

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN

Fitriyah Samrotul Fuadah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. A.H. Nasution 105 Bandung 40614

E-mail : fitriyahtsamrotul@gmail.com

Hary Priatna Sanusi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. A.H. Nasution 105 Bandung 40614

E-mail : harypriatna@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Alat pengumpulan data menggunakan analisis observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran ditetapkan oleh Kyai Pimpinan dengan menunjukkan kitab-kitab apa yang harus dipelajari dimulai dari kitab yang dasar sampai pada tingkat yang tinggi. Pelaksanaannya seluruh materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, Para ustadz/ustadzah menyampaikan materi dengan metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan, ceramah, tugas belajar, latihan, dan *bandongan* terbalik. Evaluasi pembelajarannya berbentuk tes tulisan, tes lisan, hafalan, dan tes secara langsung ketika pembelajaran. Hasil Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung ustadz/ustadzah dapat memberikan stimulus kepada santri untuk aktif dan dilatih untuk mampu membaca, memaknai, dan menghafal Al-Qur'an dan pemahaman kitab kuning. selain itu santri memiliki prestasi yang cukup dalam bidang akademik maupun non akademik. tentu pada pelaksanaan Manajemen Pembelajaran tidak terlepas dari faktor penunjang yaitu faktor ustadz, santri, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tugas ganda Kyai Pimpinan dan lingkungan.

Kata Kunci: *Manajemen Pembelajaran, Pondok Pesantren.*

ABSTRACT

This study aims to determine the learning management in boarding school Miftahul Falah Gedebage city of Bandung. the method of the paper was qualitative. Instrument of data collection are observation, interview, and study the documentation. The result are learning management in boarding school Miftahul Falah Gedebage city of Bandung it suggests that the learning plan established by clerics leadership by showing the book of book of what should be learned starting from the book basis until at a high level. its implementation

throughout the learning material can be conveyed with better. Cleric delivering materials with methods Bandongan, sorogan, methods ceramah, task, and bandongan overturned. Evaluation of learning in the form of written test and oral test memorization and test immediately when learning. Result of the boarding school learning management Miftahul Falah Gedebage Bandung chaplain can provide stimulus to the students to be active and trained to be able, and reading Al-Qur'an memorization and understanding the yellow book. In addition student have considerable achievements in academic and non academic. On the implementation of learning management is inseparable from the supporting factors teacher, student cleric, facilities and infrastructure. Whereas the inhibiting factor is the duty of cleric led double and environment.

Kerword: *Learning management, islamic boarding School*

PENDAHULUAN

Manajemen Pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen Pembelajaran seperti meliputi aktivitas-aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran (Teguh Triwiyanto, 2015:33).

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam yang tumbuh di dalam masyarakat Indonesia untuk melayani berbagai kebutuhan dari masyarakat. Pesantren melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat haus akan ilmu pengetahuan Islam. Metode pengajaran dikembangkan oleh Kyai. Santri yang cerdas dan memiliki kelebihan, mendapat perhatian istimewa dan didorong secara pribadi oleh Kyai secukupnya. Semua santri mendapat perhatian yang seksama dari Kyai. Tingkah laku moralnya secara teliti diperhatikan. Santri diperlakukan sebagai makhluk terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada santri ditanamkan perasaan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup, dan mengamalkan ilmu merupakan kewajiban dan ibadah (Pupuh Faturrahman, 2000:104-105).

Pesantren dalam sistem pembelajarannya harus mengembangkan dengan berpijak kepada potensi-potensi keunggulan yang ada dan yang telah mentradisi. Yaitu mengembangkan strategi dan metode belajar mengajar yang memadukan atau mengembangkan keterkaitan dan keterhubungan antara berbagai materi pokok bidang studi secara harmonis dan dikaitkan dengan niat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik (santri). Serta dihubungkan pula dengan kehidupan sekarang dan masa datang (Pupuh Faturrahman, 2000:104-105).

Ciri umum yang dapat diketahui adalah Pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub-kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Cara pengajarannya pun unik. Begitu pula dengan Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung, Pesantren ini merupakan perpaduan antara salafiah dan Khalafiah Ashriah dengan membudayakan santri dan warga Pesantren untuk menghafal Al-

Quran serta mempelajari kajian kitab kuning Tradisional. Kelebihan Pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup Universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.

Ada beberapa metode pembelajaran yang telah diterapkan yaitu *Musafahah* (Pembelajaran Al-Qur'an) dan *sorogan*, *bandongan*, *hafalan serta Bandongan* terbalik (kitab kuning). *Bandongan* Terbalik yaitu Dibaca dulu arabnya, diterangkan, kemudian diartikan. Artinya Kyai membacakan, menerjemahkan kemudian santri mendengarkan dan mengikuti bacaan kalimat demi kalimat, selanjutnya para santri membaca ulang apa yang sudah di hafalkan dari awal sampai akhir. setelah santri hafal dan bersama-sama membacakan ulang teks Arab dan terjemahannya, barulah santri diperbolehkan untuk melogat/menulis terjemahan di kitab kuning.

Seiring dengan Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren dengan beberapa metode pembelajaran, pada pelaksanaan Manajemen Pembelajarannya masih belum optimal. Hal ini karena karakteristik santri dalam menyerap materi sangat beragam, sehingga kemampuan santri dalam memahami Pembelajaran yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren masih belum maksimal, ada banyak waktu yang kosong, sehingga perlu adanya perhatian secara serius dari para pengajar, karena Pembelajaran adalah suatu aktivitas (proses) yang sistematis dan sistematis yang terdiri dari banyak komponen, Masing-masing komponen tidak bersipat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung komplementer dan berkelanjutan agar tidak berdampak pada aspek yang lain. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik yang harus dikembangkan berdasarkan pada asas-asas pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren. Dengan demikian Keberhasilan suatu Pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pelaksanaan Manajemen Pembelajarannya. Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Untuk menjadi Pondok Pesantren yang siap bersaing di masa Depan, Manajemen yang baik sangat dibutuhkan dalam proses Pembelajaran Pesantren yang diharapkan mampu menghasilkan Pendidikan Pesantren yang berlandaskan Al-Quran dan Berakhlakul Karimah.

Pada Penelitian ini muncul beberapa permasalahan yang mendasar diantaranya apa yang menjadi latar belakang Pembelajaran Di Pondok Pesantren Miftahul Falah? Bagaimana Proses dan Teknik Pengelolaan Pembelajaran? Bagaimana Pelaksanaan Manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah? Bagaimana hasil yang dicapai selama ini? Apa faktor penunjang dan penghambat dari Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung?

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (2015:3).

George .R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya

lainnya (Anton Athoilah,2013:15-16). Menurut Syaiful Sagala (2009:61), Pembelajaran ialah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas Pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar oleh peserta didik.

Menurut Teguh Triwiyanto pembelajaran adalah upaya kesengajaan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Menurut sindhunata (2000: 197) untuk mewujudkan upaya tersebut maka pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Sedangkan Menurut Jamil Suprihatiningrum Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi (2014:75). Maka Manajemen Pembelajaran adalah pemanfaatan Sumber Daya Pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen Pembelajaran seperti meliputi aktivitas-aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran (Teguh Triwiyanto,2015:33).

Adapun pengertian lain tentang Manajemen Pembelajaran seperti menurut Para ahli Alben Ambarita mengemukakan Manajemen Pembelajaran berarti kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada,melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama sehingga terbentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien (Vivit Nur arista Putri ,2013:30).

Mengadaptasi dari fungsi manajemen dari beberapa para ahli, pada level institusi pendidikan yaitu sekolah yang lebih menekankan pada fungsi *planning, organizing, motivating, innovating, controlling*. menurut George terry (*Planning*), (*organizing*), (*actuating*), (*controlling*) (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI,2012:92).

Fungsi-Fungsi Manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

a. Perencanaan Pembelajaran

Haryanto mengatakan bahwa perencanaan mencakup tiga pengertian berikut 1) Suatu proses persiapan sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu; 2) Perencanaan adalah suatu cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber yang ada secara efisien dan efektif; 3) Perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana, dan oleh siapa (Jamil Suprihatiningrum,2014:109).

Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran bukan hanya merupakan materi untuk diketahui saja, melainkan pula harus

dipahami dan dikuasi hingga mencapai tingkatan terampil (Teguh Triwiyanto,2015:97)

Oleh karena itu perencanaan sebagai langkah pertama dalam kegiatan pembelajaran, ia menempati posisi yang amat penting dan amat menentukan. Sehingga manfaat perencanaan pembelajaran adalah untuk memudahkan pembuatan persiapan pembelajaran dan memudahkan pengembangan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Anton Athoillah (2013:116) *Actuating* adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya. selanjutnya (*Actuating*) menurut Terry dalam bukunya Syaiful Sagala (2012:145) berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para siswanya melakukan aktivitas belajar.

Menurut Teguh Triwiyanto (2015:179-181) Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi pendahuluan, inti dan penutup. Berikut penjelasan dari tiap tiap kegiatan.

1. Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan pendidik sebaiknya:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan local, nasional, dan internasional;
- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus;

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik, termasuk terpadu, *scientific*, *inquiry* dan penyingkapan (*discovery*), dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. 1) Sikap; 2) Pengetahuan; 3) Keterampilan.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup pendidik bersama peserta didik baik individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; 2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; 4)

Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya (Teguh Triwiyanto 2015:179-181)

c. Evaluasi Pembelajaran

Secara Harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* akar katanya *value* yang berarti penilaian dan penaksiran. Menurut Teguh Triwiyanto Evaluasi adalah rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar. Evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan rencana untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu program atau kegiatan berdasarkan indikator sasaran kinerja yang tercantu dalam program dan kegiatan. Dengan adanya evaluasi tersebut, maka dapat diketahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui pula tingkat perubahan perilakunya.

Evaluasi atau penilaian pembelajaran mengenal prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Seperti yang dijelaskan oleh Teguh Triwiyanto (2015:190) prinsip prinsip penilaian/evaluasi pembelajaran tersebut diantaranya yaitu:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik yang berkebutuhan khusus maupun perbedaan latar belakang agama,suku,budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin;
4. Terpadu,berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai,untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. *Accountable*, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari sisi prosedur maupun hasilnya (Teguh Triwiyanto, 2015:190).

Pondok Pesantren

Menurut Manfred Ziemek, kata Pondok berasal dari kata *funduq* (arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana karena pondok memang merupakan tempat penampung sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Hasan Basri,2012:315). Pesantren Berasal dari kata "santri" dengan awalan *pe* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam. Kemudian, mendapat awalan *pe*-dan

akhiran-*an*. Menjadi pesantrian. Huruf *i* dan *an* mengalami perubahan sehingga sebutan *pesantrian* menjadi pesantren (Haidar Putra Daulay,2004:26).

Komponen Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011:79) elemen-elemen Pesantren meliputi: Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar pesantren. ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.

1. Pondok
2. Masjid
3. Pengajaran Kitab Islam Klasik
4. Santri

Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren berdasarkan hasil penelitian Zamarkarsyari Dhofier.

1. Santri Mukim
2. Santri Kalong

Tipologi Pesantren

Menurut Abdul Rasyid dalam buku Suwito, Dalam pelaksanaannya sekarang ini, dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting:

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan al-Quran dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhan. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara nonklasikal atau dengan klasikan. Jenis pondok pesantren inipun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri. Dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pesantren. perjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar pondok pesantren (santri kalong).

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah)

Pondok Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan Pendidikan Formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK) maupun jalur sekolah berciri khas Agama Islam (MI, MTs, MA, atau MAK), biasanya kegiatan pembelajaran pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang.

Pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau departemen Agama. Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren salafiyah plus yaitu pondok pesantren salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajaran.

Perjenjangan dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya “mondok”, dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa sekolah, adakalanya juga sebagian siswa lembaga sekolah bukan santri pondok pesantren, hanya ikut pada formal saja. Bahkan dapat pula santrinya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.

Dalam kedua bentuk atau tipe Pondok Pesantren ini, bentuk pengembangan atau keterampilan dan kegiatan keagamaan dan sosial dapat diselenggarakan. Misalnya dalam pembentukan unit usaha, penyelenggaraan agrabisnis, penyelenggaraan program keterampilan atau program pengembangan potensi lainnya. Dua bentuk di atas adalah yang paling populer, meski terdapat pembentukan lain. seperti pesantren tipe A, B, dan C (Suwito,2004:209).

Pembelajaran di Pondok Pesantren

Metode Pembelajaran

Secara sederhana, kata metode dipahami sebagai suatu cara yang dapat di tempuh untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran islam adalah segala cara dan usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan islam, melalui berbagai aktivitas yang melibatkan guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik (Hasan Basri, 2012:37). Dalam rentang waktu panjang Pondok Pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *Weton*, *sorogan*, dan *hafalan* (Sulthon Masyhud,2003:9).

a. Metode wetonan

Adalah Cara penyampaian ajaran/kitab kuning dimana seorang guru,kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut,sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif (suwito,2004:213).

b. Metode Sorogan

Adalah cara penyampaian pembelajaran dengan sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan, santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kyai membacakan pelajaran kitab berbahasa Arab, kalimat demi kalimat, kemudian mengartikannya, dengan memberi catatan pada kitab untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepada kyai. Metode sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, terutama santri yang bercita-cita menjadi kyai (Taqiyuddin 2008:211).

c. Metode Bandongan

dilakukan secara kelompok, dengan posisi kyai membacakan dan mengartikan kitab kalimat demi kalimat dengan menggunakan bahasa daerah. Santri hanya memberi kode –kode atau mengantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kyai selesai membahas isi kitab, santri diperkenankan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Dalam metode bandongan ini, sekelompok santri terdiri antara 5 sampai dengan 500 dengan mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab (Amin Haedari,2004:41).

d. Metode Hafalan;

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk Pondok Pesantren. Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair). Bukan *natsar* (prosa), dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *nadham al-imrithi*, *alfiyyah ibnu malik*, *nadham al-maqsud*, *nadham jawahir al-makmun*, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan.

Menurut Hasan Basri di beberapa pondok pesantren dikenal pula beberapa metode pembelajaran diantaranya *Muhawarah*, *Mudzakarah*, *Majelis Ta'lim*. sebagai berikut:

a. *Metode Muhawarah*.

Adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di Pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawarah atau *muhadasah* tidak diwajibkan setiap hari, tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadharah* atau *khitabah*, yang tujuannya melatih keterampilan para santri untuk berpidato.

b. *Metode mudzakarah*.

Merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Dalam *mudzakarah* hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi, *Mudzakarah* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *Mudzakarahah* yang diadakan oleh kyai dan ustadz, dan *Mudzakarah* yang diadakan oleh sesama santri. (Amin Haedari,2004:19-20).

c. *Metode Majelis Ta'lim*

Adalah suatu media penyampaian ajaran islam yang bersifat transparan dan terbuka. Para jamaah berdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam itu hanya diadakan pada waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Pengembangan metode pembelajaran dipondok pesantren yang diterapkan di madrasah tidak berbeda dengan pendidikan umum.

Proses Pembelajaran

Pembelajaran di pesantren berpusat dan berorientasi kepada peserta didik (santri) atau disebut juga *student centered* karena merupakan refleksi dan implementasi dari adanya demokrasi pendidikan yang mengacu kepada ajaran Islam. Sedangkan guru dengan ikhlas mendidik santri dengan sebaik-baiknya, karena kewajiban. Maka terjalinlah hubungan yang harmonis antara kyai dan santri dalam proses pembelajaran. letak tanggung jawab dalam mempelajari sesuatu ada pada pundak diri peserta didik (santri). Tugas guru ialah menuntun mereka di saat-saat membutuhkan tuntunan, sehingga mereka (santri merasakan kenikmatan belajar dan guru memberikan kebebasan, kemerdekaan, dan kreatifitas sendiri, pada gilirannya timbul percaya diri dan mandiri) (Pupuh Faturrahman,2000:127).

Prinsip-prinsip Pendidikan Pondok Pesantren

Adapun prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar dalam buku *Pola Pembelajaran di Pesantren* meliputi:

1. Prinsip Kebermaknaan, Prinsip ini memiliki arti bahwa para santri akan mempelajari sesuatu hal apapun adalah jika sesuatu itu bermanfaat atau bermakna bagi kehidupannya baik masa kini maupun masa yang akan datang, baik bagi dirinya maupun masyarakat. Salah satu yang mendorong santri untuk belajar adalah adanya manfaat praktis sesuatu yang dipelajari dalam kehidupan. Oleh karena itu kyai dalam mengajarkan suatu materi pelajaran kepada santrinya melakukan:
 - a. Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan minat dan nilai-nilai santri.
 - b. Menghubungkan pelajaran dengan kehidupan masa depan santri.
2. Prinsip Prasyarat , Seorang santri akan bergerak untuk mempelajari sesuatu hal yang baru apabila santri telah memiliki semua prasyarat yang diperlukan untuk mempelajarinya. Bila santri telah memilikinya, maka santri akan merasa bahwa pelajarannya itu akan bermakna. Dengan adanya hal tersebut santri akan mampu menerima hubungan pengetahuan yang lebih dengan bantuan kiai yang berfungsi ganda yaitu sebagai pendidik dan pembimbing.
3. Prinsip, Prinsip ini menuntut agar pendidik mendorong para santrinya agar lebih banyak lagi mempelajari sesuatu dengan cara penyajian yang disusun sedemikian rupa, sehingga pesan-pesan pendidik terbuka bagi santri. Untuk itu para pendidik biasanya melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menjelaskan kepada santri tentang tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas sehingga segala sesuatu yang diharapkan oleh kiai dapat dimengerti oleh santri.
 - b. Menunjukkan hubungan-hubungan sebab-akibat mengapa hal-hal tersebut baru dipelajari.
 - c. Menghindari segala penjelasan yang dapat mengurangi minat belajar para santri.
 - d. Merangsang kemampuan sensoris para santri dengan bantuan alat-alat peraga yang relevan dengan materi pelajaran.
 - e. Memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti atau belum jelas.
4. Prinsip pembaharuan, Para santri biasanya lebih tertarik untuk mempelajari sesuatu apabila sesuatu tersebut baru yang belum diketahui.
5. Prinsip keterlibatan, Prinsip ini menjelaskan bahwa para santri dapat belajar lebih giat dan aktif bilamana mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar (biasanya pada praktek ibadah).
6. Prinsip kebersamaan, Karena dalam kehidupan di pesantren santri berada dalam kehidupan sosial yang intens, maka dalam kegiatan belajar santri akan melakukannya bersama-sama (belajar bersama) (Ditpekapontren, *Pola Pembelajaran .op. cit.*, hlm. 116-119).

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk rancangan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran (Wina Sanjaya,2008:294).

Kaitannya dengan pondok pesantren,dalam buku *Ilmu pendidikan islam* disebutkan ada beberapa strategi pembelajaran yang bisa diterapkan di Pondok Pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Info Search*, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah dengan membuat beberapa pertanyaan yang dapat dijawab dengan memberi informasi yang dapat ditemukan pada sumber materi yang telah tersedia. Sumber materi itu dapat berupa hand out,dokumen, *textbook*, dan perangkat keras, misalnya komputer. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibagikan kepada anak didik, lalu anak didik atau siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dan pendidik harus memberi komentar atau jawaban untuk didikannya. Jawaban dapat dikembangkan untuk memperluas skop pembelajaran.
- b. *Synergetic Teacing*, langkah-langkahnya dengan membagi kelas menjadi dua, pindahkan satu kelompok ke ruangan yang lain untuk membaca topik yang akan diajarkan pada waktu yang sama, sampai pada kelompok lainnya dalam materi yang sama dengan metode ceramah kegitan dibalik, materi yang dibaca oleh kelompok pertama diberikan kepada kelompok yang mendengarkan ceramah, sedangkan teknik ceramah diberikan kepada kelompok yang membaca. Lalu gabung kedua kelompok tersebut dan suruh membuat rekapitulasi materi yang telah diajarkan.
- c. *Every one is a teacher here*. Semua siswa dianggap sebagai guru.seluruh santri berbekal ilmu dan dengan ilmunya, ia dapat mengajarkan kepada teman-temannya.

Tiga contoh strategi pembelajaran diatas telah diterapkan di berbagai pesantren. strategi pembelajaran lainnya adalah *the power of two, card sort, point counter point, giving question and getting answers, dn reading guide*. (Hasan Basri, 2010:23-239).

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu cara untuk mengetahui sejauhmana santri menguasai materi-materi yang telah disampaikan ustadz, disamping juga untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan ustadz dalam melaksanakan pembelajaran. Sementara untuk kajian dipondok evaluasinya lebih banyak bersifat penilaian diri masing-masing santri, sudah sejauhmana kemampuannya memahami kitab-kitab yang diajarkan.

Menurut Suteja penilaian pendidikan pesantren bisa juga dicermati dari beberapa aspek metode yang digunakan seperti metode *sorogan* dan *bandongan*. secara didaktik metodik dalam konteks pencapaian hasil belajar terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang tinggi. Karena sistem ini memungkinkan seorang kyai atau guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi belajar. Sedangkan efektifitas sistem *bandongan* terletak pada urgensi praktis pencapaian kuantitas dan akselerasi kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kyai. Pemakaian kedua metode ini secara *Inheren* mengandung aktivitas evaluasi atau penilaian terhadap proses pembelajaran

santri. Untuk mengevaluasi kegiatan belajar diatas, seorang kyai/ustadz bisa melakukannya melalui dua macam test:

1. Setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu;
2. Pada saat telah *di khatamkannya* pengajian terhadap satu kitab tertentu.

Dalam proses pembelajaran dengan kedua metode ini, kyai atau guru yang bertugas mengajarkan berbagai materi untuk berbagai tingkat pengajaran. Sedangkan santri diberikan kebebasan untuk memilih kitab yang akan dikaji (Suteja,2010:27).

Evaluasi tidak mengutamakan pencapaian sekor secara tertulis dalam bentuk angka-angka. Tetapi Dalam evaluasi hasil belajar di pesantren bisa dilakukan dengan dua macam metode:

- a. Metode *test*, yaitu suatu cara penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh santri, bisa dalam bentuk ujian tulis maupun hafalan. Selain hafalan ada juga praktek atau penugasan sesuai dengan kebijakan para ustadz.
- b. Metode *non-test*, baik dalam bentuk observasi maupun portopolio. Dengan tujuan para santri mempraktekkan suatu ilmu yang sudah dikaji, dan dalam bentuk observasi santri sudah dilengkapi dengan instrumen (Torik Jahidin,2014:26).

Maka Pendidikan Pesantren harus berupaya mengembangkan evaluasi Pendidikannya. Keberhasilan selain diukur berdasarkan ketaqwaan dan amal soleh, juga prestasi akademik, tingkat kecerdasan dan keterampilan. Semuanya harus dijadikan bahan evaluasi pendidikan dan dilakukan oleh Pesantren.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa poin sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Hasil tersebut adalah:

Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung berdiri pada tahun 1950 dirintis oleh KH. Ahmad Syafii dan Hj. Siti Sa'adah. seiring waktu dengan kemahiran Kyai Pimpinan dalam mengajarkan agama Islam, Pada tahun 1953 mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai penyeimbang pendirian lembaga pendidikan, kemudian pada tahun 1992 mendirikan Madarasah Tsanawiyah (MTs) Saat itu Pondok Pesantren Miftahul Falah dipimpin oleh Drs. K.H Ahmad Djahid.S.PdI . Pada tahun 2014 mendirikan MA Miftahul Falah yang pada saat ini Pimpinan Pondok Pesantren dipimpin oleh KH. Agus Ahmad Syakur L.c (putera K.H Ahmad jahid) sekaligus sebagai Kepala Madrasah Aliyah (MA) Miftahul Falah.

Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung

Rencana pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung tidak seperti di Pendidikan Formal (sekolah) yang secara resmi harus ada dan ditata dengan rapih. Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah ditetapkan oleh Kyai Pimpinan dengan menunjukkan kitab-kitab apa yang harus dipelajari, Penggunaan kitab dimulai dari kitab yang dasar dalam satu disiplin ilmu keislaman sampai pada tingkat yang tinggi. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan oleh pengajar/ustadz dengan

mengetahui terlebih dahulu pelajaran apa yang akan dikaji, dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Secara lebih rinci perencanaan pembelajaran meliputi:

1. Perumusan tujuan Pembelajaran, Salah satu tujuan perumusan tujuan pembelajaran yaitu untuk membantu, membimbing, mengarahkan santri dan memberikan kemudahan dalam memahami materi yang diajarkan. Serta santri yang sudah mampu dan menguasai pembelajaran khususnya pembelajaran Al-Quran akan dicetak untuk mengajar kepada santri yang lain. perlu diketahui bahwa Pelajaran yang disampaikan tidak diatur dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab.
2. Penentuan Metode Pembelajaran, Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung setiap ketentuan apapun Kyai Pimpinan senantiasa mengambil jalan musyawarah, termasuk pada penentuan metode pembelajaran. penentuan metode yang mengendalikan adalah Kyai Pimpinan, namun apabila para ustadz mempunyai metode yang lebih bagus, oleh Kyai Pimpinan metode tersebut akan dipelajari terlebih dahulu sebelum diterapkan di Pondok Pesantren. maka jika metode tersebut dipandang lebih baik maka bisa diterapkan sesuai kesepakatan bersama.
3. Penentuan penilaian dalam pembelajaran, Setelah Penentuan tujuan, dan metode pembelajaran, penentuan penilaian dalam pembelajaran sangat penting untuk dilakukan, yakni untuk melihat kemampuan santri dalam memahami materi ajar. Penentuan penilaian ditentukan oleh Kyai Pimpinan khususnya pada pembelajaran Al-Quran dengan didampingi oleh ustadz, dengan tujuan untuk melihat dan memberikan penilaian langsung sesuai dengan kemampuan santri. kemudian para ustadz dapat mengembangkan pula dengan bentuk evaluasi berupa kegiatan hafalan, imla, tilawah, pemahaman makhorijul huruf dan tajwid, serta pemahaman harokat dan terjemahan kitab kuning.

Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung

1. Langkah-langkah dalam proses pembelajaran
Pelaksanaan Pembelajaran Al-Quran yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah diarahkan pada tiga aspek yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir. Langkah-langkah tersebut ialah:
 - a) Kegiatan Pendahuluan
 - 1) Mengucapkan salam pembuka
 - 2) Berdo'a bersama-sama
 - 3) Mengabsen santri
 - b) Kegiatan inti
 - 1) Membaca/Memberikan materi pelajaran
 - 2) Kegiatan penghafalan
 - 3) Meriview materi/kitab yang sudah diajarkan.
 - c) Kegiatan penutup
 - 1) Ustadz menyampaikan kesimpulan materi

2) Memberikan tugas kepada santri dengan merangkum materi yang sudah di jelaskan.

d) Menutup pembelajaran dengan berdo'a.

Sedangkan Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung, langkah-langkahnya dilakukan sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

1) Mengucapkan salam pembuka

2) Berdo'a bersama-sama

3) Mengabsen santri

b) Kegiatan inti

Membaca/Memberikan materi pelajaran

Menjelaskan

Tanya jawab

Kegiatan penghafalan

Meriview materi/kitab yang sudah diajarkan.

c) Kegiatan penutup

1) Ustadz menyampaikan kesimpulan materi

2) Tes lisan/evaluasi harian

3) Memberikan tugas kepada santri dengan merangkum materi yang sudah di jelaskan.

4) Menutup pembelajaran dengan berdo'a .

1. Penggunaan metode dalam pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran yaitu dengan metode *Musafahah*. Metode *musafahah* adalah metode interaktif antara pendidik/ustadz dan peserta didik secara komunikatif sehingga proses pembelajarannya secara langsung saling berhadapan antara ustadz dan santri.

Pada Pembelajaran Al-Quran ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan yang dilihat berdasarkan a) Pemahaman Makhoriul huruf; b) Pembelajaran Tajwid.

Sedangkan untuk pembelajaran Tilawatil Quran memiliki 3 pola. Diantaranya a) Pemahaman Makhoriul huruf; b) Pembelajaran Tajwid; c) Menyamakan irama

Dalam pembelajaran Tilawatil Quran santri akan dilatih cara mengatur nafas, pembelajaran alunan irama dalam membaca Al-Quran dengan mempelajari beberapa irama seperti bayyati, jiharkah, nihawand, ras.dll.

Adapun untuk Pembelajaran kitab kuning, Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* dan *hafalan*. yang pada umumnya sama dengan Pondok Pesantren yang lain.

a) Metode *sorogan*,

b) Metode *bandongan*,

c) Metode *hafalan*,

Di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung, Pengkajian kitab kuning dengan metode seperti di atas sedang dalam proses dan sejauh ini berjalan cukup baik serta mampu memotivasi para santri untuk melakukan telaah atas kitab-kitab seperti *tafsir jalalen*, *jurumiah*.

2. Penilaian Pembelajaran

Pada Pelaksanaannya Penilaian pembelajaran dilakukan dengan memberikan test berupa penilaian berbentuk soal, adapula penilaian yang berupa pertanyaan langsung dari ustadz. selain itu penentuan penilaian dilakukan dengan melihat sejauh mana santri dapat memahami materi pelajaran dengan melakukan test langsung pada saat pembelajaran dilaksanakan. Ada pula penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari kedisiplinan santri, ketekunan belajar, dan tingkah laku keseharian ketika pengajian berlangsung.

Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung memberikan beberapa kelas, dengan tujuan agar Kyai dan ustadz/ustadzah dapat mempermudah mengatur jadwal pengajian, memantau serta menilai santri dalam pembelajaran. Pengkelasan yang dimaksud dibagi menjadi 4 kelas untuk pembelajaran Al-Quran, diantaranya: 1) kelas dasar; 2) kelas menengah; 3) Kelas lanjutan, melancarkan/kelas malam (*Musafahah*). Sedangkan untuk pembelajaran kitab kuning dibagi menjadi 3 kelas yaitu pemula, menengah, dan lanjutan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Kelas Pemula ; 2) Kelas Menengah; 3) Kelas Lanjutan.

Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung

1. Prosedur dan cara evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung

a. Evaluasi terhadap Ustadz/ustadzah

Evaluasi yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung terhadap ustadz/ustadzah yaitu:

- 1) Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan melalui perkumpulan yang dilaksanakan secara berkala yaitu kumpulan bulanan. dengan cara mengkoordinasi setiap ustadz/ustadzah untuk berkumpul ,tidak secara langsung diberitahukan akan dilaksanakan evaluasi, tetapi yang terpenting berkumpul terlebih dahulu,duduk santai layaknya seorang guru dengan santri ketika melakukan percakapan sehari-hari di pesantren. Dengan berkumpul maka permasalahan akan terbuka dan demikian secara sendirinya akan tersampaikan dan dibuka forum untuk lebih lanjut dilakukan evaluasi.
- 2) Karena ustadz/ustadz dan adapula evaluasi yang sewaktu-waktu dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan. kegiatan ini tidak tercatat namun saling mengingat agar menggiatkan kembali kinerja ustadz/ustadzah.
- 3) Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebagai bahan evaluasi terkait keberlangsungan pembelajaran yaitu dengan kegiatan rapat yang dihadiri oleh seluruh pengurus yang biasanya dilaksanakan pada tahun ajaran baru ketika penerimaan santri baru. Perlu diketahui bahwa perkumpulan yang dilaksanakan baik jangka panjang maupun jangka pendek semuanya akan terbahas karena apabila salah satu tema yang dibahas, maka semua aspek pun akan terbahas secara langsung. dengan demikian dari seluruh aspek terkait Pondok Pesantren khususnya untuk keberlangsungan

pembelajaran agar efektif dan efisien, maka akan dijadikan evaluasi bersama oleh setiap ustadz.

b. Evaluasi terhadap santri

Adapun Evaluasi Pembelajaran yang dilakukan kepada santri terhadap materi ajar yang telah dipelajari, digolongkan menjadi dua macam, yaitu: *pertama* test tulis dan tes lisan. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi Pembelajaran Al-Quran

Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan test lisan saja. Prosedurnya sebagai berikut:

a) Tes Lisan

- 1) Seluruh santri melakukan persiapan
- 2) Tes lisan dimulai dengan sistem absen oleh ustadz,
- 3) Satu per satu santri ke depan dengan menghadap ustadz
- 4) Menjawab semua pertanyaan dari ustadz secara berhadapan.

Adapun beberapa materi pelajaran yang lain yang menggunakan tes tulisan dan tes lisan seperti pelajaran tajwid, imla, dll. Prosedurnya sebagai berikut:

a) Tes tulisan

- 1) Santri menyiapkan kertas dan pulpen
- 2) Mencatat setiap pertanyaan dengan baik dan benar
- 3) Menjawab semua pertanyaan dengan baik dan benar.

b) Tes Lisan

- 1) Seluruh santri melakukan persiapan
- 2) Tes lisan dimulai dengan sistem absen oleh ustadz,
- 3) Satu per satu santri ke depan dengan menghadap ustadz
- 4) Menjawab semua pertanyaan dari ustadz secara berhadapan.

Ujian tulisan diterapkan pada pelajaran tajwid. dan ujian lisan diterapkan pada hafalan Al-Quran. sedangkan sorogan Al-Qur'an evaluasi pembelajarannya secara langsung saat pembelajaran, ustadz mendengarkan dan apabila sudah merasa cukup, ustadz menyuruh santri untuk menghentikan bacaannya. Salah satu ukuran keberhasilan atau gagalnya biasanya ditentukan di akhir, di pondok pesantren miftahul falah evaluasinya ditentukan di kelas *mushafahah*.

c. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam mengevaluasi kajian-kajian kitab kuning yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Falah sendiri adalah dengan cara melihat dari aspek penerjemahan, harokat, dan membaca dengan penerapan *nahwu* dan *sharaf* yang benar, biasanya dengan menunjuk santri secara bergiliran.

2. Penilaian Evaluasi Pembelajaran

Penilaian yang dilakukan oleh Kyai Pimpinan terhadap ustadz/ustadzah dapat dilihat dari kemampuan santri terhadap pemahaman materi yang diajarkan oleh ustadz tertentu pada saat pembelajaran Kyai Pimpinan, sehingga kyai pimpinan dapat mengetes langsung dan memberikan penilaian pada saat jadwal pembelajaran kyai pimpinan. Apabila santri ketika dites telah hafal, maka bisa dilanjutkan untuk mengikuti pembelajaran di kelasnya masing-masing. Sedangkan penilaian terhadap santri sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan oleh ustadz. dengan cara memeriksa absensi santri, memeriksa hasil tes tulis

yang dilakukan dengan memberikan nilai sesuai dengan hasil jawaban yang diisi oleh santri. Penilaian tersebut sebagai bukti bahwa setiap santri ada kemajuan dalam belajar atau sebaliknya. Sedangkan penilaian yang berbentuk tes lisan dilakukan oleh ustadz/ustadzah pada saat tatap muka dengan memberi penilaian langsung sesuai dengan kemampuan kecerdasan santri dalam menjawab pertanyaan dari ustadz/ustadzah.

Hasil Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung

1. Jumlah santri tiap tahunnya cukup memuaskan karena seimbang dengan jumlah pendidik/ustadz yang ada, fasilitas sarana dan prasarana yang setiap tahun senantiasa ada penambahan dan perbaikan secara berkelanjutan, pada saat ini pun telah dibangun asrama untuk puteri dan dapur umum.
2. Proses manajemen pembelajaran yang dilaksanakan, ustadz/ustadzah mampu mengkoordinir santri untuk tepat waktu mengikuti pembelajaran, santri patuh dan taat kepada ustadz/ustadzah, suasana belajar yang kondusif dengan duduk secara rapih, santri mendengarkan materi yang di sampaikan secara seksama,serta ustadz/ustadzah memberikan stimulus kepada santri untuk aktif dan dilatih sehingga mampu membaca, memaknai, dan menghafal Al-Qur'an.
3. Ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung Berasal dari kalangan santri dan ustadz. seluruh materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, karena semua ustadz/ustadzah menyampaikan materi belajarnya secara langsung dengan metode yang disesuaikan dengan materi ajar. sehat jasmani dan rohani serta dipandang memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu agama dalam mengembangkan sistem pembelajaran di pesantren yang efektif dan efisien.
4. Menghasilkan santri yang berakhlak mulia, shalat yang benar dengan sunnah dan fardunya, sopan dan santun terhadap sesama, membaca Al-Quran secara baik dan benar, Santri mampu mengingat kembali pelajaran yang sudah disampaikan, serta tingkat penghafalannya sangat kuat karena setiap pertemuan senantiasa dilatih untuk mengulang terus materi yang sudah disampaikan. terlihat dari kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran Al-Qur'an yang sudah diterapkan selama ini, dan hasilnya dapat diuji secara langsung mengetes para santri terhadap cara pembacaan Al-Quran. Bagi santri tingkat atas yang sudah lancar dalam pembacaan, memaknai, menghafal Al-Quran akan di cetak untuk bisa mengajar. artinya harus mengajarkan kepada santri lain.
5. Banyak lulusan alumni Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung melanjutkan Pendidikan ke jenjang SMP, SMA dan sederajat serta Perguruan tinggi seperti: UIN, UNPAD, UPI. Selain dari pada itu banyak lulusan yang lebih berminat untuk melanjutkan bekerja dan adapula yang mengabdikan di Pondok Pesantren.

Faktor Penunjang dan Penghambat Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung

Faktor Penunjang

1. Ustadz/ustadzah

Ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung secara kualifikasi dan latar belakang Pendidikan Pesantren, memiliki pengalaman belajar di Pondok Pesantren dengan penguasaan ilmu Al-Qur'an yang baik serta pemahaman terhadap kitab-kitab yang telah dianggap mampu serta faham dalam memahami maknanya. sehingga dapat membantu membimbing, dan mengarahkan santri serta dapat membantu mengembangkan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren.

2. Santri

Santri menjadi faktor penunjang Manajemen Pembelajaran, karena santri memiliki kemampuan hafalan yang kuat, rajin menghafal, senantiasa bertanya apabila ada materi yang tidak dimengerti, dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung cukup menunjang karena ruang belajar telah disediakan dengan dilengkapi meja, kursi, dan papan tulis untuk digunakan ketika pembelajaran. dan ruang belajar tidak hanya terfokus di ruangan kelas saja, tetapi dilaksanakan diruangan terbuka, seperti teras rumah Kyai Pimpinan. hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan belajar santri karena sudah seharian duduk di ruangan kelas. maka apabila sudah terciptanya kenyamanan dalam belajar, proses belajar pun akan berjalan secara efektif dan efisien.

Faktor Penghambat

1. Tugas ganda Kyai Pimpinan

Tugas ganda kyai yaitu jadwal pengajian terkadang bentrok dengan kegiatan di luar sehingga pembelajaran di pesantren untuk sementara digantikan oleh ustadz yang lain. sehingga pembelajaran kurang efektif, karena ada beberapa materi ajar yang terlewatkan.

2. Lingkungan

lokasi masjid bersampingan dengan jalan warga sehingga sering kali mengundang perhatian santri, santri tidak fokus dan mengganggu kegiatan pembelajaran khususnya yang dilaksanakan di Masjid.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan data yang didapatkan dari Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar alamiah Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung yang dipimpin oleh KH. Agus Ahmad Syakur, Lc. Berdasarkan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan ilmu agama di daerah gedebage. Perencanaan pembelajaran ditetapkan oleh Kyai Pimpinan dengan menunjukkan kitab-kitab apa yang harus dipelajari dimulai dari kitab yang dasar sampai pada tingkat yang tinggi. Pelaksanaannya seluruh materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, Para ustadz/ustadzah menyampaikan materi dengan metode *bandongan*, *sorogan*, *hafalan*, ceramah, tugas belajar, latihan, dan *bandongan* terbalik. Evaluasi pembelajarannya berbentuk tes tulisan, tes lisan, hafalan, dan tes secara langsung ketika pembelajaran. Hasil Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung ustadz/ustadzah dapat memberikan stimulus kepada santri untuk aktif dan dilatih untuk mampu

membaca,memaknai,dan menghafal Al-Qur'an dan pemahaman kitab kuning. selain itu santri memiliki prestasi yang cukup dalam bidang akademik maupun non akademik. tentu pada pelaksanaan manajemen pembelajaran tidak terlepas dari faktor penunjang yaitu faktor Ustadz, santri, dan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tugas ganda Kyai Pimpinan dan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Athoilah, Anton. (2013). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Fathurrahman, Pupuh. (2000). *Keunggulan Pendidikan Pesantren Alternatif sistem pendidikan terpadu abad XXI*, Bandung: Tunas Nusantara.
- Hajisutejas blog. *Analisis sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren*.
- Masyhud, Sulthon. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Ainurrafiq, Dawam. (2005). *Manajemen madrasah berbasis pesantren*. Bandung. Listafariska putra.
- Badrudin. (2013). *Dasar-dasar Manajemen*. Alfabeta: Bandung.
- Basri Hasan, & Beni Ahmad. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmawati, Sri. *Manajemen Pembelajaran dalam Upaya meningkatkan mutu Pembelajaran*. (Jurnal Mimbar bumi Bengawan). Volume 6, No 13 2013/1434.
- Daulay, Putra Haidar. (2004). *Pendidikan Islam*. Prenada Media: Jakarta.
- Hamdani. (2014). *Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam*, Bandung: Penyebar Ilmu.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, Jamil. (2012). *Strategi Pembelajaran teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Triwiyanto, Teguh. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Tjahidin.blogspot.com. *manajemen kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren*. 2014.
- Depatemen agama. *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta DEPAG.
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2010). Bandung: Citra Umbara.